

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Teologi Konteksual**

Istilah kontekstual sudah digunakan secara populer dalam dunia pendidikan teologi sekitar abad ke-20 dan sering diperdebatkan. Ada berbagai istilah lain yang digunakan, seperti teologi lokal, teologi enkulturasi, dan teologi indegeniti. Pemilihan istilah yang digunakan sangat bergantung pada landasan kontekstual, filosofi, pendekatan, serta tujuan pemakainnya. Dalam penulisan ini, ditekankan bahwa setiap orang Kristen perlu melakukan proses berteologi yang menyatu dengan keseluruhan realita kehidupannya. Dari perpektif lain, teologi kontekstual dapat dipahami sebagai bentuk reflksi yang mendalam sebagai bentuk refleksi yang dalam mendalam dari setiap individu Kristen Injil Yesus dalam konteks kehidupan masing-masing.

Teologi kontekstual adalah proses Injil dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan keseimbangan, yang terlihat melalui refleksi teologis dari pihak penerimaInjil yakni dari keseluruhan indentitas mereka baik sebagai individu maupun kelompok, termasuk unsur budaya, sosial, politik, ekonomi lokal, serta seluruh cara pandang mereka dalam konteks kehidupan masing-masing. Sehingga menampakkan pemahaman dan

penerimaan dalam konteks yang ada.<sup>9</sup> Menurut Stephen B. Bevans teologi kontekstual adalah usaha untuk mengerti iman Kristen yang dipandang dari konteks yang ada, hal ini sungguh merupakan sebuah imperative teologis. Sepaham dengan Ide Bevans Jhon Titaley dalam Dinda Grasya Shiarlitas Putirulan berpendapat bahwa teologi kontekstual adalah ketika manusia memahami bagaimana kehidupan sehari-hari, yang didalamnya termasuk Alkitab secara sakral, politikm dan budaya lainnya.<sup>10</sup>

Menurut Eka Darma Putera teologi kontekstual tidak hanya satu dari sekian banyak model teologis yang diketahui oleh orang. Bagi Eka Teologi Kontekstual adalah teologi itu sendiri. Yang mana teologi hanya disebut sebagai teologi jika benar-benar kontekstual. Hal ini disebabkan oleh hakikat teologi yang tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara kreatif, dialektis, dan eksistensi diantara teks dan konteks dengan kenyataan hidup secara kontekstual. Sehingga secara sederhana dapat dikatakn bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu.<sup>11</sup>

Menurut Kobong teologi kontekstual ketika mendengar teologi berusaha mengertiknya dengan cara berpikir dan bertindak yang dibentuk dan ditentukan oleh adat istiadat dan kebudayaan. Sehingga teologi

---

<sup>9</sup> DR. Y. Tomatala, D. Miss, *Teologi kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, ( Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2007), 2

<sup>10</sup> Stephen B.Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* ( Maumere: Ladalero, 2013), 51.

<sup>11</sup> Dr.Y.Tomala,D.Miss., *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* ( Malang: Yayasan Penerbit Yayasan Gandum Mas, 2007), 7.

kontekstual merupakan upaya mempertemukan secara kreatif dan esensi antara teks dan konteks yaitu antara pernyataan Injil secara umum dengan kenyataan hidup kontekstual. Sedangkan menurut Yakob Tomatala, teologi kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti menenun atau menghubungkan bersama atau menjadikan satu. Dengan kata lain menghubungkan secara keseluruhan menjadi satu.<sup>12</sup>

Teologi kontekstual di tandai dengan refleksi teologi perlu memperhatikan berbagai dimensi kehidupan umat dan masyarakat sesuai dengan konteks. Untuk dapat memahami, menilai, dan mengaplikasikan relasi antara pewartaan Injil dan realitas kehidupan umat, diperlukan adanya pendekatan melalui model-model teologi kontekstual. Model-model ini merupakan wujud dari usaha dan komitmen untuk mencari bentuk pewartaan Injil yang relevan, dengan menempatkan perhatian utama pada situasi nyata tempat orang-orang hidup dan berbudaya. Walaupun masing-masing model memiliki perbedaan, seluruh pendekatan teologi kontekstual ini memiliki tujuan yang sama yakni membuat teologi kristen terutama pewartaan Injil menjadi pengalaman nyata, menyentuh kebutuhan yang nyata bagi umat, serta menjadikan gereja sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas orang percaya dalam konteks budaya.

---

<sup>12</sup> Ibid, 8-9

Penafsiran iman Kristen dalam konteks budaya menjadi fokus utama teologi kontekstual yang mengedepankan prinsip-prinsip penafsiran tersebut. Upaya penafsiran ini bertujuan untuk membahas teks Alkitab dan kepada relevasinya ke dalam konteks budaya setempat. Teologi kontekstual pada umumnya memberikan prioritas pada teks alkitabiah, sehingga praktik teologi benar-benar memerlukan pencerahan hubungan antara pandangan budaya dan pandangan Alkitab.<sup>13</sup> Teologi kontekstual memandang kebudayaan sebagai wadah atau latar tempat teologi dirumuskan dan dijalankan. Ia mengangkat persoalan-persoalan yang muncul dari konteks setempat dan berupaya menggali pemahaman teologis yang berakar pada filsafat serta budaya masyarakat dilingkungan tersebut.

Tujuan dari teologi kontekstual adalah menggali kedalaman pemahaman teologi yang mampu memberikan kritik terhadap budaya. Walaupun tidak menolak secara eksplisit unsur-unsur dari Barat dan tidak bermaksud menjauh dari persekutuan gereja, teologi kontekstual tetap berupaya menghindari dua kesalahan terlalu mengdaposi pengaruh Barat secara berlebihan, atau sebaliknya memisahkan diri dari gereja universal.<sup>14</sup> Pendekatan ini berfokus pada pengembangan pemikiran teologis yang benar-benar lahir dari konteks budaya lokal.

---

<sup>13</sup>Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 85.

<sup>14</sup>Ibid.

Landasan teologi kontekstual adalah inkulturasi, yaitu proses pemajuan budaya lokal yang sebagian besar masih berdasarkan adat istiadat untuk menyebarkan Injil. Stefanus b. Bevans termasuk di antara mereka yang mendukung teologi kontekstual. Bevans mendefinisikan teologi kontekstual sebagai upaya untuk memahami agama Kristen dari sudut pandang yang berbeda. Di samping mengakui otoritas Alkitab dan tradisi gereja, pengalaman manusia masa kini turut berperan dalam membentuk teologi yang relevan dengan konteksnya.<sup>15</sup>

#### **B. Model-Model Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans**

Menurut Stephen B. Bevans, model adalah penggambaran simbolis dari karakteristik tertentu dari perilaku sistem yang kompleks untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, setiap model menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap praktik teologis, dengan cermat mempertimbangkan lingkungan tertentu, dan menunjukkan sudut pandang teologis yang berbeda serta serangkaian asumsi yang mendasarinya. Bevans menawarkan enam paradigma teologi kontekstual, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Model Terjemahan**

Pendekatan ini mengutamakan ketaatan pada tradisi dan Alkitab serta berupaya menyesuaikannya dengan budaya setempat, dan menekankan pada pewarta Injil sebagai sebuah pewarta yang tidak

---

<sup>15</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ladalero, 2013), 2.

berubah. Nilai-nilai dan bentuk pemikirandalam sebuah kebudayaan dan struktur-struktur perubahan sosial tidak dipahami sebagai baik dalam dirinya sendiri, tetapi sebagai wahana yang nyaman bagi khazanah kebenaran yang hakiki dan tidak berubah.

Model terjemahan harus menjadi terjemahan atau tidak hanya kata-kata dan bahasa, tetapi juga makna. Terjemahan yang sesuai , terjemahan yang berhasil menemukan jiwa dalam sebuah teks, dan sebuah tanda yang jelas atas penguasaan sebuah bahasa ialah mampu memahami lelucon dalam bahasa tersebut, karena lelucon sering kali muncul dalam pintu masuk ganda serta makna idiomatik<sup>16</sup> Menurut Kraft, penerjemahan perlu dilakukan dengan pademonan fungsional atau dinamis agar menjadi idiomatis.

Model terjemahan secara sungguh-sungguh memperhatikan ajaran Kristen yang diturunkan melalui tradisi dan didokumentasikan dalam teks suci. Ciri penting dari model terjemahan ialah model ini mengakui ambivalensi realita kontekstual, entah pengalaman secara pribadi atau sebuah masyarakat. Model terjemahan bersifat hakiki. Apabila tiada upaya terjemahan yang dilakukan, maka hampir tidak mungkin orang-orang dari kebudayaan yang lain bisa mengetahui kehidupan yang dimaklumkan agama Kristen.

---

<sup>16</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere:Ledalero, 2002),63

## 2. Model Antropologis

Melalui analisis antropologis terhadap Injil, paradigma ini menentukan pesan dan menerapkannya pada dunia modern. Pentingnya dan kebaikan antropos, atau manusia, merupakan inti dari model ini. Selain itu, model ini bersifat antropologis karena mengambil pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi. Model berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang jaringan hubungan antarpribadi dan nilai-nilai yang membentuk peradaban manusia dengan menggunakan model ini.

Dibandingkan model lainnya, Model Antropologi lebih unggul karena menekankan legitimasi manusia sebagai tempat wahyu ilahi dan sumber teologi yang konsisten dengan dua sumber yaitu kitab suci dan tradisi.<sup>17</sup> Model antropologi menekankan bahwa dalam kebudayaan manusia kita menemukan wahyu Tuhan, bukan sebagai pesan budaya tersendiri, melainkan dalam seluk-beluk kebudayaan itu sendiri, dalam seluk-beluk hubungan antarmanusia yang merupakan unsur pembentuk keberadaan budaya.

Manfaat lain dari konsep ini adalah memberi individu perspektif baru mengenai agama Kristen. Model antropologi dalam aspek positif dimulai dari ruang publik, dengan beragam keprihatinan dan

---

<sup>17</sup> Ibis. 96.

kepentingan nyata yang berkaitan dengan masyarakat, bukan dengan permasalahan yang dipaksakan dari lingkungan yang lain. Akan tetapi, ada bahaya utama menyangkut model ini ialah dengan mudah bisa menjai mangsa romantisme budaya. Paradigma ini membantu kita memahami bahwa seorang teolog harus memulai di tempat iman paling hidup yaitu di tengah-tengah kehidupan manusia.

### 3. Model Praksis

Model praksis menyadari bahwa perilaku yang kita tunjukkan dalam kehidupan kita sehari-hari—sebuah siklus kontemplasi, praksis, refleksi, dan praksis—merupakan tema sentral ajaran Kristus. Model praksis membaca kembali Kitab Suci dan tradisi Kristen, mereka pun mulai dengan menemukan banyak hal yang bisa dilupakan tentang agama Kristen dan akar-akarnya di dalam agama Ibrani bahwa kitab Suci ialah manusia dibebaskan dari dosa mesti dilawan bukan dengan kompromi melainkan dengan penataan kehidupan seorang secara radikal.<sup>18</sup>

Salah satu kunci dari model praksis ialah gagasannya tentang pewahyuan Allah. Kalau model terjemahan pada umumnya bekerja diatas pengadaian bahwa pewahyuan ini berupa pewartaan kontekstual namun tetap setia pada kebenaran yang tidak berubah, serta pendekatan

---

<sup>18</sup> Ibid. 127.

antropologis yang melihat pewahyuan sebagai perjumpaan pribadi dan bersama dengan yang Ilahi, dilengkapi oleh model praksis dengan memahami pewahyuan sebagai manifestasi kehadiran Allah dalam realitas hidup.

Model praksis memberi ruang yang luas bagi pengungkapan pengalaman personal dan komunal, pengungkapan budaya atas iman, dan pengungkapan iman dari perpektif lokasi sosial. Pada saat yang sama, ia menyediakan pemahaman-pemahaman baru menyangkut Kitab Suci dan kesaksian-kesaksian teologis. Dalam konsep ini, Injil dan budaya saling melengkapi untuk menghadapi beragam situasi yang dihadapi dalam konteksnya. Praktik yang diperlukan untuk model ini kemudian dievaluasi dalam konteks teologi.

#### 4. Model Sintesis

Tujuan dari model sintetisus adalah untuk menguji secara terbuka dan kritis komponen-komponen ketiga model tersebut—Injil, budaya, dan praksis—untuk menentukan apa pesan sebenarnya.<sup>19</sup> Para pendukung model sintetik berpendapat bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur yang bersifat khusus dan dimiliki oleh konteks atau budaya lain.

---

<sup>19</sup> Ibid. 161.

Model sintesis sintesis sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain, sehingga jati diri kita jati diri budaya bisa muncul dalam proses itu. Model sintesis memberi kesaksian yang benar dari iman Kristen. Menyatakan bahwa setiap orang dalam setiap konteks bisa belajar dari konteks yang lain, dan kenyataan bahwa masa kini terus belajar dari masa lampau, menunjukkan kenyataan dari suatu jati diri Kristen.

#### 5. Model transendental

Salah satu model yang menyoroti pentingnya pengalaman dalam memahami pesan Tuhan adalah model transendental. Model transendental menyoroti bahwa menciptakan serangkaian teks tertentu bukanlah tujuan membangun teologi kontekstual; sebaliknya, tujuannya adalah untuk memperhatikan proses akal dan perasaan dalam suatu topik yang berada di luar dirinya.

Paradigma transendental menggambarkan perubahan radikal dalam cara memandang realitas. Pendekatan baru terhadap teologi ditandai dengan model transendental. Model ini secara khusus menekankan bahwa teologi bukan tentang menemukan jawaban benar yang ada dalam bidang transkultural tertentu, melainkan tentang mencari dan dengan sungguh-sungguh mencari keaslian ekspresi identitas agama dan budaya seseorang. Hal ini dilakukan dengan

menekankan teologi sebagai suatu aktivitas dan proses, bukan sebagai isu atau isi tertentu. Ketidakmampuan untuk memisahkan pengetahuan dari pengalaman menjadikan teologi bersifat subjektif.<sup>20</sup>

#### 6. Model budaya tandingan

Injil adalah budaya tandingan yang unggul, seperti yang ditunjukkan oleh model budaya tandingan. Model ini mengakui bahwa manusia dan segala pengungkapan teologis hanya bisa ada di dalam situasi yang terkondisi secara historis dan kultural.<sup>21</sup> Akan tetapi, dipihak lain, model ini mewanti-wanti bahwa konteks itu perlu dihadapi dengan semacam kecurigaan.

Model budaya tandingan menimba dari sumber yang kaya dan habis-habisnya dalam Kitab Suci dan tradisi. Dari Kitab suci, model ini merujuk pada literature kenabian yang sarat budaya tandingan dari Perjanjian lama. Satu hal yang perlu dalam model budaya tandingan ialah model ini bukan *anti*-budaya. Model ini secara akurat menggambarkan interaksi dunia nyata antara lingkungan yang sangat berkuasa.

Pendekatan tandingan budaya pada dasarnya tidak jelas dan tidak sesuai dengan situasi manusia. Premis kedua dari model budaya yang bersaing ini—sifat wahyu, atau, dengan kata lain, inti Injil—ditunjukkan oleh fokus yang besar pada peran Injil yang kritis dan

---

<sup>20</sup> Ibid. 191.

<sup>21</sup> Ibid. 218.

menantang. Pesan Kekristenan dianggap sebagai tantangan terhadap konteks, sebuah prisma untuk memandang sejarah, dan panduan untuk analisis kritis.

### C. Pandangan Alkitabiah Tentang Ritual *Ma'pakulla'*

Alkitab Perjanjian Lama dalam surat 1 Raja-Raja 17:1 yang berbunyi “Lalu berkatalah Elia, orang Risbe, dari Tisbe-Gilead, Keadaan Ahad: Demi Tuhan yang hidup Allah Israel yang hidup yang kulayani sesungguhnya tidak akan ada embun atau hujan tahun-tahun ini, kecuali kalau kukatakan”.<sup>22</sup> Dalam Kisah Elia yang berdoa kepada Tuhan agar hujan tidak turun dengan bersumpah demi nama Tuhan. Sama halnya dalam Alkitab Perjanjian Baru dalam surat Yakobus 5:17 yang berbunyi “ Elia adalah manusia bisa sama seperti kita, dan ia telah bersungguh-sungguh berdoa, supaya hujan jangan turun dan hujan pun tidak turun di bumi selama tiga tahun dan enam bulan”.<sup>23</sup> Di antara para nabi yang berbicara kepada umat Allah atas nama-Nya adalah Elia. Dia juga menentang penyembah berhala dan para nabi palsu. Diapernah berdoa kepada Tuhan meminta agar tidak turun hujan, dan Tuhan mendengarkannya.

Berkat doa yang sungguh-sungguh dari Elia yang memohon kepada Tuhan agar hujan tidak turun. Sehingga sebagai orang percaya tidak bisa

---

<sup>22</sup> Alkitab, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2021.

<sup>23</sup> Alkitab, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia (LAI),2021.

terlepas dari doa Karena doa adalah nafas hidup orang percaya . Doa sangat berperan penting dalam kehidupan spiritual orang percaya. Doa yang sungguh-sungguh itu besar kuasanya.<sup>24</sup> Setiap orang percaya haruslah memanjatkan doa kepada Tuhan agar kehidupannya diberkahi oleh Tuhan dan mencerminkan sikap orang yang percaya. Tuhan tahu apa yang dibutuhkan oleh umat-Nya, namun Tuhan juga menginginkan agar umat-Nya datang meminta apa yang dibutuhkan kepada Tuhan seperti yang dilakukan oleh Elia yang meminta agar hujan tidak turun.<sup>25</sup>

Elia berdoa kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh lalu dia mengakui kedaulatan dan kekuasaan Tuhan dalam dirinya untuk memampukan dia untuk menjalani kehidupannya. Elia hanya berdoa kepada Tuhan dengan sungguh, ia memohon agar doanya dikabulkan. Allah memakai manusia untuk melakukan kehendaknya, termasuk melalui doa Elia. Dimana hal dilakukan oleh Elia sama halnya yang dilakukan oleh anggota Jemaat Bau yang ketika akan melakukan acara pada saat musim hujan mereka berdoa kepada Tuhan agar hujan tidak turun. Elia adalah orang Tisbe di Gilead, ia hanya manusia biasa namun ketulusan dan kesungguhannya ia berdoa kepada Tuhan.

---

<sup>24</sup> Martin Sinaga dan Dkk, *Pergaulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),604.

<sup>25</sup> Ibid,605.

Permohonan Elia melalui doa tidak hanya menurunkan hujan melainkan doanya hujan meminta kepada Tuhan agar menghentikan hujan selama tiga tahun. Elia mewujudkan tanggungjawabnya selaku orang percaya untuk meminta keinginannya kepada Allah, Allah tetap mengkehendaki kita meminta kepadaNya lewat doa.<sup>26</sup> Dengan izin Sang Pencipta, umat manusia dapat mengendalikan alam, seperti yang ditunjukkan oleh Kisah Elia yang berdoa kepada Tuhan agar hujan berhenti. Sehingga di Jemaat Bau dapat dikaitkan dengan kisah ini dari sudut pandang teologis yang kontekstual.

#### **D. Model Sintesis Dan alasan pemilihan model ini**

Model sintesis adalah model yang berupaya menyeimbangkan wawasan-wawasaan dan menyesuaikan dengan teks dan konteks. Kitab suci dan tradisi adalah contoh pengalaman sebelumnya, konteks, lokasi sosial, dan budaya yang disorot dalam konsep ini. Model sintesis adalah model yang berupaya menggabungkan setiap konteks pengalaman. Model sintesis didasarkan pada kesadaran akan keyakinan Kristen yang meresap dalam budaya masyarakat, menurut teori.<sup>27</sup>

Signifikansi tindakan yang didasarkan pada kebenaran dan kontemplasi bagi pembentukan teologi yang menyikapi kompleksitas dan nuansa transformasi sosial dan budaya juga termasuk dalam penafsiran

---

<sup>26</sup> Dutch Sheets, *Doa Syafaat* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 2001), 35.

<sup>27</sup> Stephan B. Bevans, *Model-Model Kontekstual*, (Maumere: Ladalero, 2013), 162.

model sintetik ini. Demi teknik dan isi pengungkapan agamanya sendiri, model sintesis ini juga memanfaatkan sumber-sumber dari konteks dan ekspresi teologis yang berbeda. Model sintetik sangat menekankan sifat saling melengkapi dan keunikan karena dari sinilah identitas individu dibentuk melalui percakapan.<sup>28</sup>

Model sintesis justru menjadikan praktik teologi sebagai latihan berbincang dan berdialog secara baik dengan orang lain, sehingga dalam prosesnya muncul jati diri dan jati diri budaya kita. Proses dialog jenis ini menekankan bahwa teologi kontekstual merupakan upaya berkelanjutan yang memerlukan kerja terus-menerus dan tidak mengurangi nilai dari apa yang sudah ada atau sebaliknya. Ini adalah upaya yang tidak dapat diselesaikan dalam sekali jalan.<sup>29</sup>

Alasan penulis menggunakan model sintesis dalam penulisan ini karena model ini mendialogkan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Yang mana kebudayaan mengenal aturan-aturan karena kebudayaan adalah karya akal pemberian Allah dalam alam pemberian Allah. Memahami dan menyesuaikan diri dengan pendengar dalam perjumpaan dialog sangatlah penting. Kristus harus di sampaikan sesuai dengan kekristenan historis yang Alkitabiah bukan dengan teologi liberal atau ekstensial yang

---

<sup>28</sup> Ibid, 165.

<sup>29</sup> B.F.Drews,dkk, *Apa itu Teologi; Pengantar kedalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 137.

menganggap Kristus bersifat Mitos. Sehingga tidaklah baik apabila seseorang menganggap kepercayaannya adalah benar dan kepercayaan orang lain salah. Namun dengan mendialogkan dan memberi pencerahan untuk sebuah kepercayaan.

Dengan menggunakan model sintesis dalam ritual *ma'pakulla'* karena mau menyaring dan menilai nilai-nilai yang tertentangan dengan iman Kristen ditolak atau dikoreksi. Serta nilai-nilai yang sejalan dengan iman Kristen seperti meminta doa kepada Tuhan agar hujan tidak turun saat melakukan sebuah acara, sehingga ini diterima.